

MAKNA KLIWONAN BAGI TOKOH MASYARAKAT DI BATANG: (Studi Kualitatif Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Achmad Furqon, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

achmadfurqon2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat pengalaman subjek dalam menjalankan tradisi *Kliwonan*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna tradisi *Kliwonan* menurut para tokoh masyarakat di Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Metode tersebut berfokus pada pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yakni tokoh masyarakat di Batang yang terdiri dari kepala Disbudpar, sesepuh adat dan ketua takmir Masjid Agung. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pengalamannya mengikuti tradisi *Kliwonan* terdapat tiga hal pokok yaitu: perjalanan melakukan tradisi *Kliwonan*, pemahaman nilai tradisi, dan konsekuensi positif pasca melakukan tradisi *Kliwonan*. Keputusan melakukan ritual didorong oleh keinginan dari dalam dirinya dan dukungan dari keluarga. Ritual ini bertujuan untuk tolak balak, mempercepat jodoh dan mendapatkan keberkahan. Subjek melihat adanya perubahan tata cara yang terjadi pada proses ritual antara dahulu dengan yang sekarang, dahulu orang datang selalu melakukan ritual namun sekarang orang yang datang hanya sekedar belanja di pasar malam karena Alun-alun sebagai tempat ritual telah betransformasi menjadi pasar malam. Ritual ini bagi subjek bermakna sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengingat supaya lebih mendekatkan diri kepada Yang Kuasa, oleh karenanya subjek tetap berupaya untuk melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan di tengah segala perubahan yang terjadi. Hal positif yang didapatkan subjek dari tradisi *Kliwonan* ini adalah menjadi lebih aktif membantu orang lain. Subjek merasa bersyukur serta muncul rasa senang dan tentram dalam dirinya saat mampu menolong orang lain di sekitarnya.

Kata kunci: *Kliwonan*; makna *Kliwonan*; tokoh masyarakat Batang

Abstract

This study intends to look at the subject experience in running *Kliwonan* tradition. The purpose of this research is to understand the meaning of tradition *Kliwonan* according to public figure in Batang. This study uses a phenomenological qualitative approach with IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). The method focuses on the experience gained through the subject of personal and social life. The subjects involved in the study were three people namely Batang community leaders, including heads of Disbudpar, indigenous elders and chief takmir Grand Mosque. Subjects were selected using purposive sampling technique. The study found that in his experience following the tradition of *Kliwonan* there are three main points, namely: the trip did *Kliwonan* tradition, understanding the value of tradition, and the positive consequences of post did *Kliwonan* tradition. The decision to perform the ritual driven by a desire from within himself and the support of the family. This ritual is intended to reject custody, speed dating and get a blessing. Subject ordinances notice any changes that occur in the process of the first with the ritual now, people come first always perform rituals but now people who come just shopping at the night market as square as a place of ritual has become a market betransformasi night. This ritual is meaningful for the subject as a tribute to the ancestors and reminders in order to get closer to the almighty, therefore, remain subject seeks to preserve traditions that have been handed down in the midst of all the changes that occur. The positive thing is obtained *Kliwonan* subject of tradition is becoming more active in helping others. The subject was grateful, comes a sense of pleasure and satisfaction in him as able to help others in the vicinity.

Keywords: *Kliwonan*; meaning of *Kliwonan*; public figure Batang

PENDAHULUAN

Alun-alun Batang selalu dipadati oleh ribuan manusia setiap malam Jumat *Kliwon*. Masyarakat Batang dan sekitarnya tumpah-ruah di Alun-alun, sehingga tak jarang memacetkan arus lalu-lintas di jalur utama pantura. Tradisi yang dikenal dengan sebutan *Kliwonan* itu menjadi agenda rutin masyarakat Batang, dan tak pernah absen digelar setiap 35 hari sekali (selapanan). Ratusan pedagang dari berbagai daerah menggelar aneka dagangannya, praktis sejak sore hingga tengah malam, Alun-alun Batang tak ubahnya pasar yang menyediakan hampir semua kebutuhan masyarakat (Wasino, Iswari, R., Setyono, & Pardini, 2008).

Upacara tradisi yang terdapat di Kabupaten Batang sendiri dibagi menjadi beberapa tipologi, pertama adalah tradisi yang terkait dengan makam dan orang suci, yang dikenal dengan *khol*. Tradisi *khol* yang terbesar terdapat di makam Wonobodro. Kedua adalah tradisi yang terkait dengan daur hidup, yang difokuskan pada upacara kelahiran dan perkawinan. Ketiga yaitu tradisi sebagai penghormatan terhadap lingkungan yang di Batang ini misalnya tradisi *lumban praon* (lomba balap perahu) di Klidang Lor. Terakhir adalah tradisi yang terkait dengan cerita sejarah tentang tokoh yang berjasa di Kabupaten Batang, tradisi ini misalnya adalah *Kliwonan* yang diadakan setiap malam Jumat *Kliwon* di Alun-alun Batang. Tradisi ini telah berjalan turun-temurun pada malam Jumat *Kliwon* di Alun-alun kota Batang. Pada mulanya tradisi ini diadakan untuk mengenang jasa leluhur dan nenek moyang masyarakat setempat yang merupakan tokoh yang membangun kota Batang.

Tradisi *Kliwonan* awalnya digunakan sebagai ritual sederhana untuk *ngalap berkah, tolak balak* dan mencari jodoh (Wasino, Iswari, R., Setyono, & Pardini, 2008). *Kliwonan* diadakan oleh masyarakat Batang sebagai sarana untuk *tolak balak*. Kata *Kliwon* berarti nama pasaran dalam penanggalan Jawa (Purwadarminta dalam Widyatwati, 2013). Dalam tradisi Jawa, *Kliwonan* dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. *Kliwonan* adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat (Zoetmulder dalam Widyatwati, 2013).

Tradisi *Kliwonan* dulunya dilakukan dalam rangka untuk mengenang pendahulu masyarakat Batang yaitu Bahurekso yang telah membabad atau membuka daerah Batang. Salah satu alasan mengapa dilaksanakannya tradisi ini pada hari Jumat *Kliwon*, karena pada hari tersebut Bahurekso bertapa untuk mendapatkan kekuatan, sehingga dipercaya oleh para keturunannya bahwa pada hari itu merupakan hari yang keramat (Wasino, Iswari, R., Setyono, & Pardini, 2008). Selain untuk mengenang jasa leluhur masyarakat batang, tradisi *Kliwonan* juga digunakan untuk upacara ruwatan bagi anak balita yang sakit-sakitan. Upacara ini diawali dengan guling, membuang baju kotor, memandikan, sawuran, berdoa, makan bersama. Dengan tujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari mara bahaya yang mengancam, segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak akan memperoleh keselamatan kesehatan dan kebahagiaan. Peserta dari upacara ruwatan ini terdiri dari orang tua, anak yang akan diruwat, tetua adat, kyai, sanak saudara, dan masyarakat sekitar (Widyatwati, 2013). Selain itu masyarakat melakukan *Kliwonan* zaman dulu untuk mencari jodoh dan dakwah serta pengajian atau sering disebut *tirakatan* (Wasino, Iswari, R., Setyono, & Pardini, 2008).

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Kliwonan* ini pun mulai berkembang dan kemudian mulai berbentuk seperti pasar malam. Kini maksud dan tujuan melaksanakan tradisi *Kliwonan* pun bertambah yaitu ingin mencari rejeki bagi para pedagang di tengah keramaian dan pengunjung yang sekedar berjalan-jalan untuk mencari kesenangan di tengah keramaian kota (Kustiani, 2008). Fungsi *Kliwonan* saat ini sudah mengalami pergeseran dari tradisi yang bersifat tradisional yaitu ritual pengobatan menjadi aktivitas perdagangan yang bersifat modern, proses pergeseran pada ritual *Kliwonan* menjadi pasar malam berlangsung secara perlahan, namun

begitu secara substansial nilai-nilai tradisi seperti *ngalap berkah* atau mencari berkah tetap ada meski pada zaman sekarang konteks berkah tersebut lebih di artikan sebagai rezeki atau pemasukan secara finansial yang didapatkan melalui aktivitas-aktivitas ekonomi para pedagang kaki lima, sehingga meskipun di era modern tradisi ini masih dijaga oleh masyarakat (Dipdo, 2015).

Menurut Gerungan (2004), motif merupakan suatu keadaan tertentu (alasan, atau dorongan) dalam diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertindak laku. Salah satu jenis motif yang ada dalam diri manusia adalah motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis merupakan motif yang dipelajari oleh individu dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada. Motif yang mendasari seseorang ingin menjalankan ritual adalah untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari Allah yang akan memberikan keselamatan dan rejeki. Dengan adanya motif tersebut, tingkah laku individu menjadi lebih terarah dan individu akan mengambil keputusan untuk melakukan ritual *Kliwonan*. Berdasarkan uraian-uraian diatas, penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami makna tradisi *Kliwonan* menurut para tokoh masyarakat dan juga untuk mengetahui perkembangan tradisi *Kliwonan* pada saat ini di tengah peradaban yang semakin maju.

METODE

Studi fenomenologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian memaknai perspektif yang dimilikinya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*on-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposif sampling*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai pendekatan analisis untuk menemukan makna di balik pengalaman subjek ritual *Kliwonan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Interpretasi menjadi dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam metode IPA (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman subjek menjalankan ritual *Kliwonan*. Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema-tema super-ordinat serta tabel tema individual.

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Perjalanan melakukan ritual <i>Kliwonan</i>	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi menjalankan ritual <i>Kliwonan</i>• Pengalaman ritual• Perubahan tradisi <i>Kliwonan</i>
Pemahaman nilai tradisi	<ul style="list-style-type: none">• Pandangan terhadap tradisi <i>Kliwonan</i>• Manfaat tradisi <i>Kliwonan</i>
Konsekuensi positif pasca menjalankan ritual <i>Kliwonan</i>	<ul style="list-style-type: none">• Upaya pelestarian tradisi• Aktif memberi pelayanan sosial• Rasa <i>tentrem</i>

Perjalanan melakukan ritual Kliwonan

Perjalanan para subjek untuk melakukan ritual *Kliwonan* dipengaruhi oleh dorongan yang disebut dengan motif. Walgito (2010), motif sebagai pendorong umumnya tidak berdiri sendiri dan berkaitan dengan faktor yang lain yaitu motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku untuk mencapai tujuan. Menurut Santrock (2009), motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Selain keinginan dari dalam diri subjek, juga terdapat dorongan dari orang dekat seperti keluarga dan tetangga yang membuat subjek melakukan ritual ini. Subjek melakukan ritual ini dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan dan sarana tolak balak, mempercepat jodoh dan mendapatkan keberkahan.

Pemahaman nilai tradisi

Subjek memandang ritual *Kliwonan* ini sebagai suatu penghormatan terhadap leluhur serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan air untuk mandi atau membasuh wajah dalam ritual *Kliwonan* dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan diri, karena dalam budaya Jawa air merupakan simbol untuk membersihkan diri dari penyakit lahir ataupun batin (Murniati, 2004). Ada beberapa ritual dalam tradisi *Kliwonan* ini, antara lain adalah *guling-guling* di Alun-alun dan mandi untuk anak balita agar terhindar dari segala penyakit, berdagang di Alun-alun untuk mencari keberkahan atau melariskan dagangan dan ritual *kungkum* di sungai Kramat oleh para pemuda untuk mempercepat mendapat jodoh.

Konsekuensi positif pasca menjalankan ritual Kliwonan

Subjek selaku tokoh masyarakat senantiasa berupaya untuk melestarikan tradisi asli Batang di tengah gencarnya budaya luar yang kian berpengaruh pada pola hidup masyarakat khususnya para pemuda. Menurut Tanudirjo (2000), pelestarian pada hakekatnya adalah upaya mempertahankan agar suatu budaya tetap memiliki tempat dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Setelah melakukan ritual *Kliwonan*, ketiga subjek mengalami transformasi atau perubahan dalam dirinya kearah positif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Para subjek juga merasakan manfaat yang berguna bagi kehidupan pribadi dan juga mampu memberi manfaat pada masyarakat sekitar. Kontribusi subjek kepada masyarakat ini terhitung sebagai bentuk pelayanan sosial. Pelayanan sosial diartikan Titmuss (dalam Wibhawa, 2010), sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Menurut Pavlov (dalam Sarwono, 2002), perilaku menolong ini timbul lantaran kebiasaan dalam masyarakat untuk membantu dan masyarakat akan memberi umpan balik positif bagi perbuatan itu.

KESIMPULAN

Keputusan subjek untuk melakukan ritual *Kliwonan* didorong oleh keinginan dari dalam dirinya dan juga atas dukungan dari keluarga dan tetangga. Dulunya tradisi *Kliwonan* ini digunakan subjek untuk tolak balak, mempercepat jodoh dan mendapatkan keberkahan. Tujuan dari pelaksanaan prosesi upacara *Kliwonan* ini adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka sehingga anak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga masyarakat.

Meski masih ada ritual-ritual dalam tradisi *Kliwonan*, kini ritual dilakukan secara individu dan hanya ada ritual sederhana yakni orangtua yang memandikan anaknya di tempat wudhu Masjid, tidak ada lagi ritual di Alun-alun yang dipimpin oleh seorang tokoh adat atau kyai sebagai pemimpin ritual. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat kurang setuju karena dikhawatirkan dapat menimbulkan syirik lantaran seperti mengagungkan air, maka akhirnya ritual tetap berjalan namun secara individu tanpa ada pemimpin ritual atau imamnya lagi. Sehingga pemandangan yang lebih dominan dalam tradisi *Kliwonan* sekarang adalah aktivitas jual beli di Alun-alun.

Hal positif yang didapatkan subjek dari tradisi *Kliwonan* ini adalah menjadi lebih aktif membantu orang lain yang membutuhkan. Subjek A sebagai ketua takmir sering diminta oleh masyarakat yang melakukan ritual untuk berdoa demi keselamatan anak mereka. Selain itu juga para nelayan yang hendak melaut beberapa kali meminta air dan didoakan agar hasil tangkapannya melimpah serta berkah bagi keluarga mereka. B sebagai sesepuh adat juga selalu diminta nasehat dan pertimbangannya saat ada upacara tradisi, banyak pula masyarakat yang akan punya hajatan datang ke rumahnya untuk diminta menentukan hari yang tepat dalam hajatan yang akan dilakukan. Dalam diri subjek justru muncul perasaan senang dan bersyukur karena bisa membantu orang lain, merekapun tidak mengharapkan timbal balik dari yang telah diberikan kepada orang lain karena yang terpenting bagi subjek adalah munculnya rasa tentram dalam hati saat mampu menolong dan melihat orang lain senang dengan yang bantuannya, sebab menurutnya sejatinya hidup adalah mampu memberi manfaat untuk sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipdo, A. P. (2015). Dinamika perdagangan pasar malam kliwonan di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Sosiologi Universitas Gadjah Mada.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kustiani, S. (2005). Dampak tradisi pasar kliwonan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat kabupaten batang. *Skripsi*, dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Tanudirjo, D. A. (2000). Reposisi arkeologi dalam era global. *Buletin cagar budaya*, 1, 11-26.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wasino, I. R., Setyono, & Pardini. (2008). *Penulisan upacara tradisional di Kabupaten Batang*. Semarang: seleksi sejarah dan nilai tradisional subdin kebudayaan DISDIKBUD Jawa Tengah.
- Wibhawa. (2010). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Widyatwati, K. (2013). *Ritual kliwonan bagi masyarakat Batang*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.